

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Dengan bertambahnya usia, setiap individu pun mengalami berbagai perkembangan dalam diri mereka secara pesat. Salah satu perkembangan diri manusia yaitu mulai memahami dan menjalin suatu relasi atau hubungan antar sesamanya. Setiap manusia tentunya akan membutuhkan relasi, baik dengan keluarga, sahabat, hingga lawan jenis sekalipun. Dalam faktor ini, seorang individu yang masih memiliki status lajang sadar bahwa memiliki pasangan hidup dan menjalin hubungan menjadi landasan penting dalam kehidupan (Sari, 2020). Hal tersebut didasari pada kebutuhan manusia dalam bersosialisasi dengan sesamanya.

Dalam hal ini, hubungan dapat terbentuk berdasarkan komunikasi dua arah dengan orang lain, termasuk dengan lawan jenis. Komunikasi dua arah yang baik otomatis akan membuat suatu hubungan menjadi lebih intim, di mana hal tersebut dapat menjadi bentuk dari komunikasi interpersonal antar individu. Komunikasi interpersonal melibatkan dua orang atau lebih dan berfokus pada interaksi yang terjadi pada setiap individu (Wood, 2017). Melalui proses komunikasi tersebut, timbul suatu kepercayaan yang akan menjadi sebuah landasan awal bagi setiap hubungan.

Hubungan yang dianggap sudah lebih intim akan mengarah ke hubungan romantis. Hubungan romantis sendiri dilandasi oleh suatu perasaan yang berawal dari tahap kedekatan, kelembutan, keintiman, *passion*, hingga komitmen yang kuat antara kedua belah pihak yang bersangkutan (DeVito, 2023). Lebih dari hal itu, hubungan yang telah dilandasi oleh kepercayaan serta komunikasi yang baik akan membawa lebih banyak keuntungan yang positif bagi kedua belah pihak yang bersangkutan, baik bagi kepentingan pria dan juga

perempuan. Dalam menjalin hubungan tersebut, cara setiap individu dalam berinteraksi berpengaruh pada setiap budaya yang mereka miliki.

Menurut Kurniati (2015) terdapat dua jenis hubungan romantis yang ada di kehidupan manusia, antara lain pacaran dan juga pernikahan. Pada awalnya, setiap masing-masing individu harus menjalin hubungan pacaran terlebih dahulu dengan tujuan agar dapat mengenal pasangannya secara lebih dalam, mulai dari keseharian hingga karakteristik pasangan secara menyeluruh. Lebih dari itu, mereka dapat melangkah ke jenjang pernikahan untuk memulai kehidupan baru.

Namun, di sisi lain, sering kali ditemukan bahwa kerap kali terjadi beberapa konflik diantara pasangan tersebut. Konflik dapat terjadi karena adanya suatu kegagalan interaksi maupun komunikasi yang dipengaruhi oleh perbedaan persepsi dari setiap individu. Menurut DeVito (2023) konflik interpersonal adalah ketidaksepakatan antara seorang individu dengan individu lainnya yang saling terhubung dalam hubungan interpersonal dan dapat mempengaruhi berbagai pihak. Konflik interpersonal dapat terjadi antara teman sebaya, pasangan, anggota keluarga, hingga teman kerja sekalipun.

Oleh karena itu, terdapat beberapa cara untuk menyelesaikan beberapa konflik tersebut. Menurut Ambarita (2016) terdapat beberapa alternatif atau cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi konflik, antara lain seperti melakukan evaluasi diri dan pihak yang terlibat sehingga mengetahui nilai dan sikap dalam menangani suatu konflik, mengidentifikasi sumber konflik utama, dan memilih cara penyelesaian konflik yang tepat dan menguntungkan bagi berbagai pihak yang bersangkutan.

Tetapi, nyatanya tidak semua cara yang telah disampaikan di atas dilakukan oleh pasangan dalam hubungan romantis. Terdapat salah satu cara untuk menyelesaikan konflik dalam hubungan romantis, salah satunya adalah dengan menggunakan *silent treatment*. Dalam hasil hasil penelitian Paul Schrod, yaitu seorang profesor di *Bob Schieffer College of Communication*, *silent treatment*

merupakan suatu bentuk pemutusan komunikasi ketika dua individu atau lebih sedang mengalami masalah atau konflik (Parapuan, 2021). Fenomena tersebut sedang ramai dibicarakan oleh masyarakat sebagai salah satu cara atau bentuk tindakan seseorang dalam mengabaikan dan menghindari komunikasi dengan orang lain.

Menurut sebuah studi yang dilakukan oleh Paul Schrodt pada tahun 2014, hampir 80% partisipan mengatakan bahwa mereka pernah mengalami atau menggunakan *silent treatment* dalam hubungan interpersonal. Studi tersebut juga menemukan bahwa penggunaan *silent treatment* lebih sering terjadi di antara pasangan romantis dibandingkan hubungan lainnya. Menurut Kompas (2022) pada awalnya *silent treatment* dikenal pada abad ke-19 dan digunakan sebagai hukuman yang berlaku pada narapidana di penjara. Pada saat itu, para narapidana yang dikurung dalam penjara tidak diperbolehkan untuk berbicara, memanggil nama sesamanya, bahkan wajah mereka pun kerap kali ditutup agar tidak dapat melihat wajah orang.

Berbeda dengan zaman sekarang, kini *silent treatment* digunakan sebagai salah satu aspek hubungan dalam komunikasi interpersonal, terutama pada hubungan romantis. Menurut Remland (2017) *silent treatment* diartikan saat seseorang memilih untuk tidak berbicara dalam situasi tertentu, termasuk saat menunggu giliran seseorang untuk berbicara maupun tidak menyela. Remland (2017) juga menemukan bahwa interaksi antar pasangan romantis tidak selalu berjalan dengan lancar dan terdapat kemungkinan adanya ketidakpedulian dalam mengelola komunikasi antar pasangan tersebut.

Dalam hal ini, perempuan dinilai lebih akurat dalam menyampaikan perilaku komunikasi non verbal dibandingkan laki-laki, di mana perempuan juga memiliki keunggulan untuk menghasilkan perilaku non verbal secara lebih konsisten dan ekspresif. Selain itu, perempuan pun cenderung lebih responsif dan ekspresif dalam memberikan perilaku non verbal dibandingkan pria, salah satunya adalah melakukan *silent treatment* kepada pasangannya. Melalui hal

ini, perempuan juga memiliki kemampuan untuk mendefinisikan perilaku non verbal yang dilakukan oleh orang lain (Matsumoto, 2016).

Menurut Hocker (2017) perempuan pun cenderung untuk menekankan perilaku diam dibandingkan laki-laki karena perempuan lebih memilih untuk bersikap menghindar dan kompromi dalam menyelesaikan seluruh konflik yang mereka miliki. Dalam hal ini, para perempuan pun akan memilih untuk segera meninggalkan konflik yang mereka miliki terlebih dahulu agar tidak memperpanjang konflik tersebut. hal tersebut dilakukan karena adanya keinginan dari perempuan untuk selalu mendukung serta mempertahankan hubungan yang telah mereka jalani.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Hubungan romantis terdiri atas *intimacy*, *commitment*, dan juga *passion* yang menjadi landasan utama dalam menjalin sebuah hubungan dengan melibatkan perasaan, kenyamanan, hingga keintiman yang kuat antar seorang individu dengan pasangannya (Wood, 2017). Tiga dimensi tersebut yang akan menimbulkan perasaan dan komitmen antara pasangan yang sedang menjalin hubungan romantisnya. Hal tersebut menjadi salah satu faktor mengapa hubungan romantis menjadi salah satu aspek penting yang layak untuk diteliti dalam penelitian ini. Dalam hal ini, peneliti ingin mendalami mengenai hubungan romantis secara menyeluruh dibandingkan dengan hubungan interpersonal lainnya.

Dengan adanya hubungan romantis yang telah dijalin oleh generasi Z perempuan dengan pasangan mereka, pengalaman generasi Z perempuan sendiri menjadi sebuah karakteristik unik yang layak untuk diteliti dikarenakan perempuan lebih generasi Z cenderung lebih banyak menghabiskan waktu di situs media sosial pribadi mereka untuk mengekspresikan seluruh perasaan dan emosi yang mereka rasakan dibandingkan mengungkapkan perasaan mereka kepada pasangannya secara langsung (Myers, 2019). Melalui hal tersebut, generasi Z perempuan pun cenderung memiliki sifat untuk selalu berusaha dalam menjaga dan mempertahankan hubungan romantis mereka.

Menurut studi yang telah dilakukan oleh Pew Research Center pada tahun 2019, sekitar 55% dari generasi Z cenderung melakukan *silent treatment* untuk menyelesaikan konflik yang sedang mereka hadapi. Hal tersebut terjadi dikarenakan sebesar 58% generasi Z merasa tidak nyaman saat mereka harus menghadapi konflik secara langsung dengan orang lain. Di lain sisi, Katadata (2022) menunjukkan bahwa generasi Z cenderung menggunakan pesan teks maupun media sosial untuk berkomunikasi secara non verbal, di mana perkembangan dan penggunaan teknologi sangat mempengaruhi cara pandang generasi Z dalam menjalin hubungan interpersonal. Menurut NextLeader (2022) sebanyak 85% generasi Z lebih gemar berkomunikasi melalui media sosial dan berbagai platform online dibandingkan berkomunikasi secara langsung, di mana hal tersebut dapat menjadi salah satu faktor yang dapat menyebabkan perubahan penyelesaian konflik yang terjadi di antara generasi Z. Menurut studi yang dilakukan oleh Paul Schrodts pada tahun 2014, hampir 80% partisipan pernah mengalami atau menggunakan *silent treatment* dalam hubungan interpersonal dan menemukan bahwa penggunaan *silent treatment* lebih sering terjadi di antara pasangan romantis dibandingkan hubungan lainnya. Hal tersebut menjadi salah satu faktor mengapa perilaku *silent treatment* menjadi penting untuk diteliti.

### **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditulis, pertanyaan penelitian dalam penelitian disusun sebagai berikut:

1. Apa yang menyebabkan gen Z perempuan cenderung memilih melakukan *silent treatment* dalam menyelesaikan konflik di antara mereka?
2. Bagaimana hasil dari perilaku *silent treatment* terhadap hubungan romantis yang mereka jalani?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan peneliti dalam membuat penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penyebab gen Z perempuan cenderung memilih melakukan *silent treatment* dalam menyelesaikan konflik di antara mereka
2. Untuk mengetahui hasil dari perilaku *silent treatment* terhadap hubungan romantis yang mereka jalani

## **1.5 Kegunaan Penelitian**

### **1.5.1 Kegunaan Akademis**

Dalam kegunaan akademis, penelitian diharapkan mampu memberikan dampak yang positif dalam aspek komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh setiap individu dalam memahami perilaku *silent treatment* sebagai salah satu bentuk komunikasi yang dapat diekspresikan dalam menjalin hubungan romantis.

### **1.5.2 Kegunaan Sosial**

Dalam kegunaan sosial, penelitian ini diharapkan mampu membuat masyarakat lebih mengetahui makna dari perilaku *silent treatment* dan dapat memberikan informasi yang bijak kepada seluruh pembaca, khususnya pada generasi Z yang sedang menjalin hubungan romantis agar memiliki hubungan yang sehat.

## **1.6 Keterbatasan Penelitian**

Penelitian yang dibuat memiliki beberapa keterbatasan, antara lain seperti:

1. Penelitian ini hanya ditujukan dan berfokus pada generasi Z
2. Topik penelitian yang tergolong kurang banyak dibahas pada jurnal-jurnal terdahulu